

Nama : Esai	Judul : Teks Seks dan Daya Resistensi
Publikasi Media : Kompas, 30 Januari 2005	Penulis : Sudarmoko

# Teks Seks dan Daya Resistensi

OLEH SUDARMOKO

**M**EMBICARAKAN teks seks adalah membaca diri sendiri. Membaca tubuh dalam ketelanjangan wacana yang nyaris mengunjungi kita. Ketika Mariana Amiruddin (rubrik Bentara *Kompas*, Rabu 3/11/2004) membicarakan teks perempuan yang ditulis, baik oleh laki-laki maupun perempuan, ia sampai pada kesimpulan yang semakin memperkokoh persoalan ini. Itulah persoalan yang tak terhindarkan dalam sastra (dan juga seni) kita. Seperti juga ketika Fadlillah (rubrik Seni *Kompas*, 28/11/2004) tak dapat mengesampingkan persoalan ini dalam sastra, bahkan menjadi sesuatu yang inheren, juga dalam keseharian, dan mengaitkannya dengan moral.

Ketika Sutan Takdir Alisjahbana, Gajus Siagian, dan Hamka mendiskusikan persoalan kecabulan dalam sastra dan seni (1956, jalannya diskusi yang diselenggarakan oleh OPI kemudian dibukukan dalam *Apakah Batjiaan Tjambul?*, 1957), mereka masih berkesimpulan bahwa persoalan ini berkaitan dengan konteks masa. Persoalan cabul dalam masa 1950-an berbeda dengan persoalan yang sama yang kita hadapi saat ini. Dengan mengambil contoh kasus yang terjadi di Yogyakarta, mereka berpandangan bahwa maraknya teks cabul mungkin akan menjadi hal yang biasa dalam masa yang akan datang. Bukankah hari ini kita berhadapan de-

ngan hal semacam itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah? Sesuatu yang biasa saja dan dengan mudah kita dapatkan?

Persoalan seks dan cabul adalah persoalan yang paling tua, seperti diyakini banyak orang. Umur persoalan tersebut setara dengan sejarah manusia itu sendiri dengan Adam dan Hawa, serta juga kasus Habil dan Qabil, sebagai contoh konkretnya. Lalu, kenapa kita masih juga membicarakannya, mengupas dan menelitinya sebagai persoalan yang tak kunjung selesai, seakan persoalan ini selalu meninggalkan bagian yang bukan sekadar remah, tetapi juga porsi utama? Dengan menyebut Foucault dan barisan De Bouvoir yang menggerakkan dan memasukkannya ke dalam konteks yang lebih luas, persoalannya lebih kompleks dan tak terbatas wilayah yang dengan mudah dikategorikan.

Dalam sejarah sastra Indonesia, di luar kanon karya-karya Balai Pustaka, persoalan ini sebenarnya menjadi persoalan juga. Kehadiran roman-roman picisan—yang disebut bacaan liar oleh sebagian kalangan—seharusnya menjadi bagian yang harus tak luput dari perhatian. Daya resistensi yang dimunculkan oleh sekelompok pengarang dengan mendirikan lini bacaan di penerbit Penjiaran Ilmoe, sebagai misal, patut dijadikan gambaran, bagaimana orang menyikapi persoalan.

Lagi-lagi, penerbit Balai Pustaka dengan segala bentuk kekuasaannya menentukan batasan-batasan yang harus dan layak untuk dijadikan bacaan masyarakat. Bahkan, mereka melakukan *screening* ke taman-taman bacaan dan melakukan razia (baca *Balai Pustaka Sewadjarja*). Tahun-tahun 1920-an hingga tahun 1942 merupakan sebuah periode yang sangat menarik dan kompleks dalam bangunan sejarah sastra dan kehidupan bangsa Indonesia. Itulah masa di mana persiapan dan harapan akan kehidupan yang merdeka sebagai sebuah bangsa sedang berko-bar-kobar—pun demikian halnya dengan kehidupan sastra. Penjiaran Ilmoe menerbitkan "*roman pergoelatan*" yang menjadi senjata dalam menghadapi bacaan liar dan cabul. Dengan format yang populer, roman-roman terbitan Penjiaran Ilmoe memberikan tawaran yang lain dari arus deras bacaan pada masa itu.

Hal yang sama juga terjadi di Medan dengan terbitnya Dunia Pengalaman secara periodik dengan Yusuf Syuoib dan kemudian Hamka sebagai pemimpinnya. Mereka menolak hegemoni Balai Pustaka, secara tak langsung, dan menolak bacaan cabul sebagai garis utama misi penerbitannya. Kehadiran bacaan-bacaan alternatif ini sekaligus memberikan upaya konkret dalam mengeliminasi persoalan seks dan kecabulan. Mereka yang disebut sebagai pengarang surau (Pangaduan Lubis, 2000) merupakan bentuk resistensi yang muncul dalam sebuah kondisi dan